

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, rata-rata 45,3% penduduk Indonesia mengalami karies gigi. Pada anak usia 10-14 tahun sebesar 41,45% dan hanya 9,4% yang mendapatkan perawatan gigi (Riskesdas., 2018). Perhatian khusus harus diberikan kepada anak usia 10 – 14 karena mereka sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan serta merupakan masa transisi gigi susu ke gigi permanen (Hulla; *et.al.*, 2023:2). Sebab pada umumnya anak usia tersebut masih memiliki perilaku atau kebiasaan yang kurang baik terhadap kesehatan gigi yang menunjukkan bahwa kerusakan gigi yang dialami anak pada usia tersebut cukup tinggi (Ramadhaningtyas; *et.al.*, 2020:13).

Menurut penelitian (Ramadhaningtyas; *et.al.*, 2020:18) menunjukkan bahwa ada hubungan antara mengkonsumsi jajanan yang bersifat kariogenik dengan kejadian karies. Makanan kariogenik merupakan salah satu penyebab pembentukan plak pada permukaan gigi dan memicu terjadinya karies gigi (Winahyu; *et.al.*: 2019:26). Sehingga diperlukan upaya yang baik untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk mengurangi penyakit gigi dan mulut yang disebabkan oleh plak (Lesmana; *et.al.*, 2021:28).

Plak gigi merupakan endapan lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri dari mikroorganisme yang berkembang biak pada matriks intraseluler ketika seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Mekanisme pembentukan plak adalah terbentuknya *acquired pellicle* (lapisan tipis) pada permukaan gigi, selanjutnya bakteri akan menempel, membelah dan menebal yang menyebabkan warnanya kekuningan (Putri; *et.al.*, 2019:56 – 58)

Menurut WHO (2016) Plak gigi pada anak tergolong tinggi yaitu, 60 – 90%. Cara pengendalian plak secara mekanis adalah dengan menyikat gigi secara teratur dan penggunaan dental floss (Silaban; 2021:3). Salah satu cara pencegahan plak secara kimiawi adalah menggunakan obat kumur. Beberapa bahan kimia pada obat kumur mempunyai sifat antiseptik dan antibakteri yang dapat menghambat pembentukan plak (Enda; 2012:3, *cit.* Ifitri dan Eriyati; 2019:45).

Berdasarkan penelitian obat kumur efektif dalam mengurangi jumlah bakteri patogen di mulut, menjaga mulut tetap lembut dan membantu menghilangkan sisa-sisa makanan dalam mulut (Shin dan Nam; 2018:1727).

Misalnya, penggunaan obat kumur antiseptik jangka panjang yang mengandung alkohol tidak disarankan karena dapat menyebabkan mulut kering, berkurangnya aliran saliva, bau mulut, dan efek samping lokal termasuk sariawan dan gigi berubah warna (Lesmana; *et.al.*, 2020:28). Saat ini, banyak obat kumur yang dibuat menggunakan tanaman obat yang memiliki sifat antibakteri dan efek samping minimal (Hawwa; *et.al.*, 2021:188). Tanaman obat di Indonesia telah banyak dimanfaatkan dalam bidang kesehatan dan perawatan, termasuk perawatan gigi dan mulut, diantaranya teh hijau. Selain harganya yang terjangkau, teh hijau juga mudah didapat karena banyak dijual di minimarket. Teh hijau mengandung polifenol yang dapat mengurangi pembentukan plak gigi (Bidjuni; *et.al.*, 2015:75, *cit.* Hawwa; *et.al.*, 2021:188)

Penelitian (Putri; *et.al.*, 2018:13) membuktikan bahwa berkumur seduhan teh hijau efektif untuk menurunkan indeks plak. Penelitian (Lesmana; *et.al.*, 2020:31) membuktikan bahwa berkumur dengan seduhan teh hijau memiliki pengaruh untuk menurunkan indeks plak.

Kriteria skor indeks plak atau *Patient Hygiene Performance Index*, menurut Podshadley dan Haley, yaitu : Sangat baik = 0; Baik = 0,1 – 1,7; Sedang = 1,8 – 3,4; Buruk = 3,5 – 5 (Putri; *et al.*, 2019:99)

Berdasarkan data dari Puskesmas Buay Nyerupa Lampung Barat, bahwasannya terdapat sekolah yang belum masuk kedalam program penjangkaran UKGS, salah satunya adalah MIN 1 Lampung Barat, dikarenakan jaraknya cukup jauh yaitu 12,6 Km. Dan Kepala Sekolah MIN 1 Lampung Barat membenarkan jika disekolah tersebut memang belum ada kegiatan UKGS. Kemudian dilakukan *pra survei* pada hari kamis, 18 januari 2024 di MIN 1 Lampung Barat pada 10 orang siswa/i yang berumur 10 tahun dengan memeriksa indeks plak. Hasilnya didapatkan 5 orang siswa mempunyai skor indeks plak yang buruk yaitu sebesar 3,5. Dan terdapat 3 siswa dengan keadaan indeks plak yang sedang yaitu 1,8. Dan terdapat 2 siswa dalam keadaan plak yang baik yaitu 1,1.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh berkumur seduhan teh hijau terhadap penurunan indeks plak gigi anak berumur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Bagaimana Pengaruh Berkumur Seduhan Teh Hijau Dalam Menurunkan Indeks Plak Gigi Anak Umur 10 Tahun di MIN 1 Lampung Barat?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh berkumur seduhan teh hijau dalam menurunkan indeks plak gigi anak umur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kriteria indeks plak sebelum berkumur seduhan teh hijau pada siswa/i umur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat.
- b. Mengetahui kriteria indeks plak setelah berkumur seduhan teh hijau pada siswa/i umur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat.

- c. Mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah berkumur seduhan teh hijau terhadap rata-rata indeks plak anak umur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

1. Manfaat bagi siswa/i umur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat: Sebagai informasi dan pengetahuan mengenai manfaat seduhan teh hijau dalam menurunkan indeks plak.
2. Manfaat bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang: Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Poltekkes Tanjungkarang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat bagi Orang tua : Memberikan alternatif cara meningkatkan kesehatan gigi anak tanpa perlu mengandalkan produk kimia.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pengaruh berkumur seduhan teh hijau terhadap penurunan indeks plak pada siswa/i umur 10 tahun di MIN 1 Lampung Barat.